

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan seks pra nikah merupakan hal yang masih tabu di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggapan masyarakat bahwa melakukan hubungan seks sebelum adanya pernikahan merupakan hal terlarang. Contoh nyata yang terjadi di Indonesia adalah penggrebekan oleh petugas gabungan yang menciduk 11 pasangan bukan suami istri diketahui melakukan hubungan seks pra nikah di suatu hotel di Kota Semarang (Ellya, 2018).

Tidak hanya penggrebekan, Polres Semarang juga pernah menjatuhkan sanksi terhadap pasangan mahasiswa belum menikah yang ketahuan melakukan hubungan seks di masjid (Ridlo, 2018). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) di tahun 2002-2003 memaparkan sebanyak 48,6% perempuan dan 46,5% laki-laki pada rentang usia 20-24 tahun telah melakukan hubungan seks pra nikah (Fajriyanti dkk, 2013).

Peneliti melakukan survey sederhana menggunakan *google form* yang diikuti oleh 169 responden pada rentang usia 19-27 tahun, berdomisili di Semarang yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi angka hubungan seks pra nikah di Semarang. Didapatkan hasil sebanyak 61,3% responden pernah melakukan hubungan seks pra nikah. Beberapa responden juga mengatakan bahwa mereka melakukan hubungan seks pra nikah atas dasar nafsu dalam diri yang kemunculannya sulit dikontrol. Responden memaparkan bahwa nafsu birahi yang muncul harus disalurkan dengan cara melakukan hubungan seks pra nikah,

hal ini bisa terjadi dengan mudah karena ketika dorongan biologis muncul ia tidak berfikir panjang untuk mengalihkannya dengan kegiatan lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 28 September 2019 di sebuah kedai kopi di Semarang kepada tiga responden yang berusia antara 25-27 tahun yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, ketiga subyek mengatakan bahwa awalnya mereka mengalami ketakutan dan keraguan untuk melakukan hubungan seks. Responden B perempuan berusia 25 tahun menuturkan bahwa akhirnya ia melakukan hubungan seks pra nikah karena tidak adanya kontrol dalam diri untuk menahan nafsu ketika berduaan bersama pacarnya di hotel saat liburan. "Aku sebenarnya udah diajak sama pacarku berkali-kali tapi kemarin waktu liburan ke Solo itu bener-bener aku udah ngga tahan lagi, jadi yaudah ga pake mikir panjang aku gas aja haha" katanya. Pertanyaan dari responden B ini menunjukkan bahwa adanya dorongan biologis yang sudah tidak dapat ditahan lagi oleh responden B. Berbeda dengan responden A dan R, mereka melakukan hubungan seks pra nikah karena ia memang ingin tahu rasanya berhubungan seks dan ingin mengimplementasikan apa yang dilihat dari video porno. Keduanya menyadari ketika akhirnya memutuskan untuk melakukan hubungan seks pra nikah itu didasari dari rendahnya kemampuan mengontrol nafsu/birahi yang ada dalam diri mereka masing-masing. Responden A dan R ini menunjukkan adanya proses dalam individu untuk mengungkapkan dorongan seksual yang ada dalam diri mereka, hal ini merupakan salah satu contoh dari aspek psikologis.

Ketiga responden mengatakan bahwa mereka sulit membendung hasrat seksual pada dalam diri. Hasrat seksual merupakan bentuk perilaku seksual pada individu yang tidak bisa dikontrol kemunculannya akibat dorongan biologis alami pada tubuh manusia. Hasrat seksual dan perilaku seksual pra nikah saling

berkorelasi karena perilaku seksual adalah perilaku yang didasari oleh dorongan atau hasrat seksual dan mendapatkan kesenangan organ seks melalui berbagai perilaku termasuk berhubungan intim (Imran, 2000). Menurut Sarwono (2017) bentuk-bentuk perilaku seksual adalah: berpelukan, ciuman kering, cium basah, meraba bagian tubuh yang sensitif, *petting*, oral seks, dan bersenggama.

Bersenggama merupakan titik puncak dari perilaku seksual manusia. Banyak individu melakukannya dengan pasangannya, tetapi penelitian sebelumnya membuktikan bahwa seseorang bisa melakukan dengan figure atau teman yang baru ia kenal (Rahardjo, 2017). Bersenggama atau berhubungan seks bisa dilakukan tanpa adanya ikatan resmi pernikahan yang biasa disebut hubungan seks diluar nikah. Selanjutnya, pada penelitian ini akan lebih membahas mengenai kegiatan seksual yang melibatkan dua orang dan dilakukan sebelum adanya perkawinan yang selanjutnya disebut hubungan seks pra nikah (Apsari & Purnamasari, 2018). Melakukan hubungan seks pra nikah tidak terlepas dari dampak yang akan mengikutinya. Kasim (2014) mengatakan dampak-dampak hubungan seks pra nikah adalah kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, resiko terkena infeksi menular seksual (IMS) seperti *ulkus mole*, *klamidia*, *trikonomiasis*, *scabies*, *sifilis*, kutil kelamin, herpes genital, *gonorrhoea*, dan resiko tertular HIV/AIDS. KTD menjadi dampak hubungan seks pra nikah yang dialami oleh responden B, sehingga ia sempat menarik diri dari teman-temannya karena malu akan kehamilannya. B juga mengalami kesulitan finansial karena B dan pasangannya belum memiliki pekerjaan tetap ketika hamil hingga sang anak sudah lahir.

Terdapat faktor-faktor yang menjelaskan alasan individu melakukan hubungan seks pra nikah seperti yang dikemukakan oleh Imran (2000) yaitu:

perubahan hormonal biologis, banyaknya pengalaman seksual, penghayatan dan pemahaman nilai keagamaan individu, keberfungsian keluarga, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, citra diri, faktor diri yang tidak bisa menolak ajakan berhubungan seks, dan faktor kepribadian berupa kemampuan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dan kontrol diri. Menurut Chaplin (1997) kontrol diri adalah kemampuan membimbing tingkah laku, kemampuan menekan impuls-impuls atau tingkah laku yang impulsive. Alwisol (2009) mengatakan kontrol diri memiliki arti bukan untuk mengontrol kekuatan di dalam "self" melainkan bagaimana self mampu mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan bertingkah laku negatif yang menyimpang nilai dan norma sosial seperti ketergantungan obat, rokok, alkohol, dan tentunya perilaku berhubungan seks pra nikah serta terjangkit HIV-AIDS (Sarwono, 2017).

Banyak kelompok individu dewasa awal diketahui sudah pernah melakukan hubungan seks pra nikah untuk memenuhi kebutuhan biologis, hal ini didukung oleh keputusan individu untuk memilih hidup sendiri. Kohabitasi atau yang sering disebut kumpul kebo juga menjadi salah satu faktor individu memiliki kesempatan untuk melakukan hubungan seks pra nikah. Kumpul kebo memiliki arti pasangan laki-laki dan perempuan tinggal bersama tanpa didasari ikatan pernikahan yang sah (Dariyo, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa kontrol diri berperan penting dalam menekan hasrat perilaku seksualnya (Putri dkk, 2019). Kemampuan menyalurkan hasrat seksual individu dipengaruhi oleh kontrol diri dalam individu. Seperti yang dijelaskan pada penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual

yakni semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi peluang individu melakukan perilaku seks (Istiqomah & Notobroto, 2016). Peneliti memilih kontrol diri sebagai variabel bebas pada penelitian ini didasari dari banyaknya penelitian sebelumnya yang menjadi referensi penulis serta kontrol diri merupakan faktor yang muncul dari internal masing-masing individu.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 memaparkan sebanyak 3.221 perempuan dan 4.899 pria belum menikah pada rentang usia 20-24 tahun sudah melakukan hubungan seks. Tingginya angka hubungan seks pra nikah pada rentang usia dewasa awal serta adanya ketertarikan peneliti pada bidang psikologi seksualitas khususnya tentang hubungan kontrol diri dengan hubungan seks pra nikah membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan hubungan seks pra nikah pada dewasa awal.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu psikologi seksualitas yang berkonsentrasi pada hubungan seks pra nikah khususnya pada rentang usia dewasa awal.

1.3.2. Manfaat praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis, serta dapat memberi referensi mengenai kontrol diri dan hubungan seks pra nikah pada dewasa awal.

